

Subjective well-being in Gay

Kesejahteraan Subjektif Pada Gay

Hidayatul Rahmasari ¹

¹ Program Studi Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email: hidayatul_180701@umg.ac.id

Asri Rejeki ²

² Program Studi Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email: asrirejeki@umg.ac.id

Correspondence:

Asri Rejeki

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
Email: asrirejeki@umg.ac.id

Abstract

Gay as discrimination in Indonesia also need subjective well-being and they have difficulty in fulfilling their subjective well-being. Researchers aim to conduct research to determine subjective well being in gays. The development of the times is also the way we think about a phenomenon that occurs in the environment around us One of them is the right of everyone to choose and have a life partner, but sometimes it is also inseparable from deviations that are currently increasingly occurring and increasingly becoming things that are starting to be accepted and taken for granted by some people, one of which is having a homosexual / same-sex partner. The research method used is a qualitative study carried out with a phenomenological approach, and data collection techniques through on-on-one interview type interviews and questions made according to three components that can describe subjective well being, namely happiness, life satisfaction and high welfare (Diener, 2009). In this study, the subject search was carried out Snowball Sampling technique by setting the criteria for the research subject as follows: a same-sex enthusiast or LGBT or Gay, still in a relationship or having a same-sex partner until now, and willing to willingly become a research subject. The subjects numbered 4 People. The results of research that have been conducted show the results that there are six things that describe subjective well-being towards gays, namely self-esteem, life satisfaction, romantic relationships with partners, life experiences, religion, and family. The results of interviews with the four subjects also revealed that the four subjects had a high level of subjective well-being.

Keyword : Gay, LGBT, Subjective well-being

Abstrak

Kaum gay sebagai kaum yang deskriminasi di Indonesia juga membutuhkan *subjective well-being* dan mereka memiliki kesulitan dalam memenuhi kesejahteraan subjektif yang ada dalam dirinya. Peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk mengetahui *Subjective well being* pada Gay. Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula cara berfikir kita terhadap suatu fenomenal yang terjadi dilingkungan sekitar kita Salah satunya ialah hak setiap orang untuk memilih dan memiliki pasangan hidupnya, namun terkadang juga hal tersebut tidak lepas dari penyimpangan yang saat ini semakin banyak terjadi dan semakin menjadi hal yang mulai diterima dan dianggap biasa oleh sebagian orang salah satunya yakni mempunyai pasangan homoseksual/sesama jenis. Metode riset yang dipakai ialah studi kualitatif dijalankan dengan pendekatan fenomenologi, dan teknik penghimpunan data lewat interview tipe on-on-one interview dan pertanyaan yang dibuat sesuai tiga komponen yang dapat menggambarkan *subjective well being*, yakni kebahagiaan, kepuasan hidup dan kesejahteraan yang tinggi (Diener, 2009). dalam penelitian ini pencarian subjek dilakukan teknik *Snowball Sampling* dengan menetapkan kriteria subjek penelitian sebagai berikut: seorang penyuka sesama jenis atau LGBT atau Gay, masih menjalin hubungan atau memiliki pasangan sesama jenis hingga sekarang, dan bersedia dengan rela hati menjadi subjek penelitian. Subjek berjumlah 4 Orang. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwasany ada enam hal yang mendeskripsikan *subjective well-being* terhadap gay yakni harga diri, kepuasan hidup, hubungan romantis dengan pasangan, pengalaman hidup, agama dan keluarga. Hasil wawancara pada keempat subjek juga memaparkan bahwasanya keempat subjek mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi.

Kata Kunci : Gay, LGBT, Subjective well-being

Copyright (c) 2023 Hidayatul Rahmasari & Asri Rejeki

Received 2023-09-04

Revised 2023-10-18

Accepted 2023-12-04



LATAR BELAKANG

Kaum gay sebagai kaum yang deskriminasi di Indonesia juga membutuhkan *subjective well-being* dan mereka memiliki kesulitan dalam memenuhi kesejahteraan subjektif yang ada dalam dirinya. Peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk untuk mengetahui Subjective well being pada Gay. Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula cara berfikir kita terhadap suatu fenomenal yang terjadi dilingkungan sekitar kita. Hal tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan karena alasan semakin saling toleransi yang kita miliki terhadap privasi seseorang. Keberadaan kaum gay saat ini bukanlah hal yang baru, dimana gay merupakan suatu realitas sebagai suatu kebutuhan dalam masyarakat. Mereka juga pasti merasakan beragam masalah, diantaranya ketika memikirkan realitas homoseksualitas, banyak orang yang masih mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan dicap memiliki kondisi yang abnormal oleh masyarakat, sehingga menimbulkan kebingungan tentang identitas diri dan ketidaksetujuan sosial dari orang-orang di sekitar mereka.

Salah satunya ialah hak setiap orang untuk memilih dan memiliki pasangan hidupnya, namun terkadang juga hal tersebut tidak lepas dari penyimpangan yang saat ini semakin banyak terjadi dan semakin menjadi hal yang mulai diterima dan dianggap biasa oleh sebagian orang salah satunya yakni memiliki pasangan sesama jenis/homoseksual. Keberadaan kaum gay saat ini bukanlah hal yang baru, dimana gay merupakan suatu realitas sebagai suatu kebutuhan dalam masyarakat. Kata homoseksual menurut harfiahnya berarti "sesama jenis" dan merupakan kombinasi dari kata Yunani homo, yang bermakna "sama", dan kata Latin sex, yang bermakna "seks". Istilah homoseksual kali pertama didapati pada pamflet Jerman tahun 1869 oleh penulis kelahiran Austria Karl Maria Kertbeny. Homoseksualitas adalah relasi seks yang terjadi diantara individu yang cinta seks dan saling memiliki ketertarikan diantara sesama jenis kelamin (Kartono, 2014).

Sehingga homoseksual bisa didefinisikan sebagai suatu gangguan seksual yang menjadikan individu menyukai seks dengan sesama jenis. Berdasarkan penggolongannya homoseksual digolongkan ke dalam 2 macam yaitu lesbian dan gay. Lesbian ialah seorang wanita yang memenuhi keinginannya terhadap wanita homoseksual (Yanggo, 2018). Sementara gay ialah kelainan seks yang terjadi pada laki-laki, dimana individu tersebut menyukai sesama jenisnya baik dalam konteks spiritual, emosional, seksual maupun fisik. Sebagian besar dari mereka sangat peduli dan memperhatikan penampilan maupun kondisi pasangannya (Ilham, 2012). Bisa dibuat simpulan bahwasanya wanita yang tertarik pada wanita diartikan lesbian, dan pria yang tertarik pada pria diartikan gay.

Dikutip dari Republica.co.id data pada 2013 memaparkan bahwasanya LGBT terorganisir secara masif hingga memiliki 119 cabang organisasi di 28 provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi LGBT tidak dapat dipandang sebelah mata. Adanya pelaksanaan Pemilu (Pemilihan Umum) tahun 2024, tidak hanya isu politik yang memanas melainkan kasus kekerasan, diskriminasi maupun

persekusi kepada LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender) banyak diberitakan dan diperdebatkan dalam media daring (Ashri, 2023).

Mereka juga pasti merasakan beragam masalah, diantaranya ketika memikirkan realitas homoseksualitas, banyak orang yang masih mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan dicap memiliki kondisi yang abnormal oleh masyarakat, sehingga menimbulkan kebingungan tentang identitas diri dan ketidaksetujuan sosial dari orang-orang di sekitar mereka. Sehingga menimbulkan perasaan takut dalam diri individu tersebut jika terasingkan. Rasa takut yang muncul ini disebut dengan *homophobia* (Polymenopoulou, 2018). Gangguan perilaku yang berhubungan dengan homoseksualitas bukan termasuk kedalam kategori gangguan mental. Maka semenjak tahun 1973, homoseksualitas dihapus dalam list gangguan psikis DSM oleh *American Psychiatric Association*.

Kemudian pada tahun 1975, pihak *American Psychiatric Association* mengungkapkan bahwa munculnya gangguan psikis pada individu tidak dipengaruhi oleh homoseksualitas. Lalu seiring berjalannya waktu, lebih tepatnya pada tahun 1993 homoseksualitas juga dihapus dari list ICD (*International Classification of Diseases*) oleh WHO. Selain itu Kaum homoseksual tidak memiliki harga diri dan dipandang menjadi perusak kehidupan keluarga, masyarakat, dan moral. Pada tahun 2022, Kapanlagi.com memberitakan, selain Ragil Mahardika, ada lagi pria Indonesia yakni Wisnu Nugraha yang mempublikasikan kesehariannya dengan suaminya lewat akun YouTube pribadinya. Begitu pula dengan Yos, YouTuber asal Indonesia dengan konten YouTube-nya menampilkan rasa cintanya pada suaminya, Max. Sejumlah hal menunjukkan bahwasanya terdapat sejumlah publik figur yang secara eksplisit mengaku dirinya sebagai gay.

Negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus LGBT khususnya gay. Individu yang mengidap gay berjuang keras agar mendapatkan hak atas status perkawinan dengan jenis kelamin yang sama, diakui status gender, status hukum hingga identitas seksualnya. Mereka menginginkan agar masyarakat memperlakukan mereka setara dengan individu lainnya tanpa adanya diskriminasi (Cho, 2019; Khanis, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan Azizah (2013) mengungkapkan bahwa sebagian besar individu yang mengidap gay kurang mampu bersosialisasi dan cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mboeik & Purnomo (2017) Kesejahteraan subjektif seorang cross-dresser (pada kondisi berikut waria) bermula dari bagaimana cross-dresser menerima kehidupan, baik keadaan eksternal atau internal. Suatu penggambaran kondisi emosional sebagai bentuk evaluasi kehidupan individu baik yang menyangkut perasaan puas, *negative thinking*, dan afek negatif maupun positif disebut dengan *subjective well-being* (E. Diener & Tay, 2015). Riset sejenis perihal subjective well-being sudah pernah dijalankan oleh Pastini & Tobing (2019) sebuah buku tentang wanita trans muda. Fokusnya terhadap perempuan trans yang meniti karir sebagai waria, memaparkan bahwasanya perempuan trans dapat menemukan kepuasan hidup dengan

hidup autentik, diterima oleh lingkungan, serta meningkatkan harga diri.

Meskipun *subjective well-being* bersifat dari pengalaman individu, hal ini tidak berarti bahwa data diri individu akan menjadi satu-satunya ukuran pengalaman. *Subjective well-being* mempunyai tiga aspek penting didalamnya, yakni rasa cemas, bahagia, dan kepuasan hidup, dimana ketiga aspek tersebut berasal dari 7 prekursor, diantaranya *resolution of inner conflict*, *positive relationship*, *sense of meaning and purpose in life*, *optimism*, *extraversion*, *sense of perceived control*, dan *self esteem positive* (Diener, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diener, (2003) seorang individu yang menjalani kehidupan dengan perasaan bahagia, individu tersebut akan mudah dalam menangani permasalahan maupun rintangan dalam hidupnya. Sehingga individu tersebut akan memperoleh keberhasilan dan cenderung merasa senang dalam menjalani kehidupannya. Pernyataan ini selaras dengan hasil riset Maddux (2018) bahwa individu yang menutupi identitasnya sebagai seorang Gay memiliki kesejahteraan *subjective* yang negatif. Hasil ini ditafsirkan dari perspektif psikososial. Sementara seorang individu yang memiliki *subjective well-being* tidak mengalami kesulitan dalam mencapai kesuksesan maupun kesejahteraan dalam hidupnya (Maddux, 2018).

Karakteristik individu yang tidak atau mempunyai *subjective well-being* dalam tingkat rendah yakni mudah mengalami depresi, sering marah, cemas, selalu *negative thinking*, selalu merasa kecewa, tidak bahagia, dan pikiran terasa penuh. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* bisa beradaptasi dan mengelola emosinya untuk menangani beragam permasalahan dalam hidupnya (Diener & Tay, 2015).

Kemudian menurut pendapat Compton (2005), terdapat dua variabel dalam *subjective well-being* yakni *pertama*, kepuasan hidup, dimana individu tidak akan menolak kehidupannya justru individu tersebut bisa menerima segala kesehariannya dengan baik. *Kedua*, kebahagiaan yang dikaitkan pada perasaan emosional dalam menjalani kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan riset ini berjenis kualitatif dengan mengimplementasikan metode pendekatan fenomenologi yakni suatu model pendekatan yang mengharuskan peneliti melakukan observasi dan mendengarkan secara langsung pemaparan responden mengenai evaluasi kehidupan maupun pengalaman hidupnya. Berdasarkan penjelasan polkinghorne Cresswell (2018) definisi dari metode fenomenologi yakni suatu konsep atau penggambaran peristiwa yang dialami individu sepanjang hidupnya dan pandangan individu terkait pengalaman dalam kesehariannya. Penelitian dengan metode fenomenologi mengharuskan peneliti mengeksplorasi kesadaran pengalaman setiap individu.

Selanjutnya pengambilan data sampel mengimplementasikan *snowball sampling* yakni metode pengambilan sumber data yang semulanya berjumlah sedikit

menjadi banyak dengan terus memilih subjek sampel dari referensi subjek awal untuk memperoleh sampel baru (Sugiyono, 2017). Karakteristik subjek yang dijadikan sampel riset dengan metode *snowball sampling*, yakni : seorang penyuka sesama jenis atau LGBT atau Gay, masih menjalin hubungan atau memiliki pasangan sesama jenis hingga sekarang, dan bersedia dengan rela hati menjadi subjek penelitian. Peneliti memilih seorang Gay yang masih memiliki pasangan sesama jenis hingga saat ini karena peneliti ingin melihat sejauh mana tingkat *subjective well-being* dari segi kecemasan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Ketiga aspek tersebut berasal dari 7 prekursor, diantaranya *resolution of inner conflict*, *positive relationship*, *sense of meaning and purpose in life*, *optimism*, *extraversion*, *sense of perceived control*, dan *self esteem positive* (Diener, 2009).

Metode yang diimplementasikan peneliti dalam mengumpulkan data riset yakni metode wawancara dengan teknik analisis datanya menerapkan "analisis data deskriptif" yang didefinisikan sebagai penggambaran suatu data riset dengan meninjau fenomena dalam ruang lingkup riset untuk mendapatkan data valid yang bisa menjawab rumusan permasalahan (McCusker & Gunaydin, 2015).

HASIL PENELITIAN

Bersumber hasil pengamatan, dokumentasi dan interview. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan aspek-aspek *subjective well being* kepada partisipan.

Kepuasan Hidup Pria Gay

Dari keseluruhan hasil wawancara dengan subjek, rata-rata subjek merasakan kepuasan dalam diri mereka ketika subjek telah mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dan ketika subjek merasa adanya sosok yang selama ini subjek butuhkan, seperti adanya sosok yang dapat menerima dan memberikan kasih sayang yang telah hilang di kehidupan subjek. Munculnya rasa puas terhadap hidup masuk kedalam aspek kognitif sebab berkaitan dengan perasaan yakin tentang kehidupan dalam diri individu. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Diener et al, (2005) pelaksanaan evaluasi kognitif hanya bisa dilaksanakan ketika individu menyadari tingkat rasa puas yang dirasakannya dan mampu memberikan nilai evaluatif baik dalam aspek hubungan, minat, dan kepuasan kerja. Selanjutnya definisi dari kepuasan hidup yakni cara individu menilai kehidupan yang dijalannya secara menyeluruh dan sikap individu dalam melakukan penerimaan diri maupun lingkungan.

" Saat ini aku puas karena sudah menemukan seseorang yang bisa memahami saya dan bisa bareng-bareng lah.. istilahnya susah seneng bareng." (BD, Komunikasi Pribadi, 07 Juni 2023)

" Ada kepuasan tersendiri seh. Kayak bisa nemuin seseorang yang bisa dibuat bareng-bareng, bisa satu rumah dan saling support. Terus aku kalau ada dititik terendah dia selalu support dengan contoh kecil, saya gak punya uang dia bisa bantu, dibilang saudara itu ya

lebih dari saudara.” (VN, Komunikasi Pribadi, 03 Juni 2023)

“ hmm puas.. karna aku bisa apapun. Apayaa....puaslah dalam arti semua keinginan tercapai. Contohnya gini, aku harus lebih tinggi dari dia pokoknya aku gamau terkalahkan gitu. Ee.. misal didunia pelangi ini kan sosialita-sosialita bagi yang bottom seperti aku, beli ini beli itu kayak misal ada gadget terbaru apa-apa yang terbaru pokoknya aku tuh bisa gak bisa harus beli meskipun itu maksa gitu. Pokoknya aku nomer 1 harus kelihatan publik figur artis gituloh gamau terkalahkan itu aku.” (PT, Komunikasi Pribadi, 04 Juni 2023)

“ Puas banget soale cita-citae ibukku kan aku pengen bangun rumah itu sudah tersampaikan, yang kedua ya pokoke bisa”

Harga diri pada pria gay

Dari keseluruhan wawancara dengan subjek didapatkan hasil bahwa, masing-masing dari subjek memiliki latar belakang atau pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan harga diri mereka yaitu ketika mereka merasa kehidupan subjek merasa jauh dari kata cukup sehingga subjek memiliki keinginan untuk merubah kehidupan mereka untuk menjadi lebih baik, dan ketika subjek juga sering mendapatkan pandangan rendah dalam lingkungan sekitarnya dimasa lalu, salah satu dari subjek juga menjelaskan pernah mengalami pelecehan dimasa lalu, dan adanya pengalaman dimasa lampau yang dialami subjek seperti kecurangan ataupun pengkhianatan dari lawan jenis. Hal ini disampaikan oleh subjek saat melakukan wawancara mendapatkan pandangan rendah dalam lingkungan sekitarnya dimasa lalu, salah satu dari subjek juga menjelaskan pernah mengalami pelecehan dimasa lalu, dan adanya pengalaman dimasa lampau yang dialami subjek seperti kecurangan ataupun pengkhianatan dari lawan jenis. Hal ini disampaikan oleh subjek saat melakukan wawancara.

“ ya kayak aku nemuin seseorang bisa nerima aku apa adanya, kan dulu aku merantau disurabaya gak punya apa-apa. Saya kesurabaya sehabis ibu saya meninggal, kesini gak bawa uang, terus saya ditolong sama seseorang yang sekarang menjadi pacar saya, dari situ saya dibantu keuangan, dibantu makan, dibantu cari tempat tinggal.” (VN, Komunikasi Pribadi, 03 Juni 2023)

“...terus yang kedua aku dilecehkan sama tetanggaku sendiri. Dia itu temene ayahku juga yakan.. dia itu buka rental PS beb, dulu kan masih belum ada jaman gadget jadi ya kalo maen PS ya maen PS itu beb. Terus habis itu aku disuruh maen PS

nggak boleh bayar, umurnya sekitar 40 tahun keatas dan posisinya aku umur 12 tahun masih kelas 6 sd. Aku dilecehkan itu awalnya aku di tontonin film porno gitu, terus habis gitu dirayu-rayu terus habis gitu di ancem juga. Ya ujung-ujungnya maen dan aku di sodomi sama dia. Selama 2 bulan itu sama dia diperbudak dalam arti

di ancem-ancem.” (PT, Komunikasi Pribadi, 04 Juni 2023)

“ Aku dulu punya pacar. Aku kan jalan bareng sama pacarku terus aku kecelakaan gitu ya. Terus aku punya sahabat pokoknya deket banget sama aku sama sahabatku itu. Aku itu tau kalau dia itu suka sama pacarku sendiri kak, aku kecelakaan gak punya hape, semua hilang. Aku sembuh, eh temenku itu merebut pacarku, sakittt banget tau rasane. Habis itu aku marah banget pokoke, aku marah, aku labrak keluarganya dia.” (VL, Komunikasi Pribadi, 06 Juni 2023)

“ Sama mantan istri aku pernah bisa membuka hatiku dengan dia, menerima apa adanya, dan dia juga menerima aku apa adanya. kan dia sudah tak bilangi aku ini homo, suka sesama jenis tapi dia masih menerima aku tapi nyatanya apa? Dia malah jelek-jelekin aku di keluarga sendiri dan akhirnya memustuskan untuk pisah.” (BD, Komunikasi Pribadi, 07 Juni 2023)

Hubungan Romantis dengan Pasangan

Dari keseluruhan wawancara yang dilakukan dengan subjek, rata-rata subjek merasakan penerimaan dan kasih sayang dari pasangannya saat ini yang tidak lain yakni pasangan sesama jenisnya. Subjek merasa jika pasangan sesama jenisnya saat ini lebih bisa memahami dan memberikan kenyamanan yang tidak pernah subjek dapatkan sebelumnya baik dari keluarga maupun pasangan sebelumnya, selain itu subjek juga merasa jika dengan pasangan sesama jenisnya saat ini lebih bisa untuk bertukar pikiran, terlebih pasangan sesama jenisnya saat ini juga dapat memberikan bantuan dan support dalam hal keinginan dan kebutuhan subjek atau kata lainnya segi ekonomi subjek, bahkan tidak jarang juga didalam hubungan mereka adanya kecemburuan satu sama lain jika salah satu dari pasangan subjek terlihat dengan dengan orang lain baik sesama jenis juga atau bahkan lawan jenis. Hal ini disampaikan oleh subjek saat melakukan wawancara.

“ iya penuh perhatian dari pasangan aja, kalau dari keluarga gak sama sekali ya dari aku kecil. Jadi pas nemu pasanganku yang sekarang itu kaget banget ternyata aku bisa ya diperhatikan seperti ini. Dulu aku pengen banget rasanya diperhatikan.” (VN, Komunikasi Pribadi, 03 Juni 2023)

“ gak boleh, boleh sih tapi harus sama dia, kalau gak sama dia, dia pasti punya pikiran gini “pasti pasanganku ngilang diajak dugem“ soalnya aku kan anaknya itu ikut-ikutan gampang terpengaruh gitu, jadi kalau keluar keluar bisa gak bisa berdua, biarpun kemanapun harus berdua.” (PT, Komunikasi Pribadi, 04 Juni 2023)

“tentu, soale gimana yo,, aku sama pasanganku tuh ya jalan bareng, tidur bareng, makan bareng gitu. Tiap hari bareng mangkannya.. ya pokoke jalani ajalah sampai

kita kepuncak gitu lo.” (VL, Komunikasi Pribadi, 06 Juni 2023)

“puas. saat ini aku puas karena aku sudah menemukan seseorang yang bisa memahami saya dan bisa bareng-barenglah istilahnya susah seneng bareng.” (BD, Komunikasi Pribadi, 07 Juni 2023)

Religiusitas pada pria gay

Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara, jawaban dari narasumber berbeda-beda beberapa dari subjek masih mengutamakan kewajibannya dengan tetap beribadah, ada yang memang sudah lama sekali sudah tidak melaksanakan ibadah tetapi subjek beranggapan tetap berbuat baik kepada sesama. Salah satu dari subjek juga mengatakan ketika subjek beribadah sering juga bersedih dan bertanya-tanya sampaikan subjek ada di jalan yang tidak benar menjadi penyuka sesama jenis tetapi ketika kembali bertemu dengan teman-teman tongkrongannya subjek tidak bersedih lagi dan menerima kenyataan keadaannya yang menyukai sesama jenis. Terdapat lima dimensi religiusitas berdasarkan pendapat Ancok & Suroso (1994) yakni dimensi keyakinan yang berhubungan dengan akidah islam. Individu yang beragama islam memiliki rasa yakin akan kebenaran ajaran agama islam, khususnya ajaran dogmatik dan fundamental. Hal ini disampaikan oleh subjek saat melakukan wawancara.

“ya sih tetep, walaupun kita nakal, salah arah tapi tetep kalau agama itu tetep nomer 1 kayak kan kewajiban kita.” (VN, Komunikasi Pribadi, 03 Juni 2023)

“gak, gapernah. Ga munafik seh aku gapernah ibadah” (PT, Komunikasi Pribadi, 04 Juni 2023)

“pastilah seburuk-buruknya kita jangan pernah ninggalin.” (VL, Komunikasi Pribadi, 06 Juni 2023)

“pasti nomer satu, tapi aku juga kadang-kadang ibadah kadang gak seingetku aja. Cuma kalau ibadah nomer satu harus itu.” (BD, Komunikasi Pribadi, 07 Juni 2023)

Menurut informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara, didapatkan beberapa kesimpulan yakni beberapa responden memiliki masalah yang berbeda-beda yang menjadikan hal tersebut alasan untuk mereka mencoba dan masuk ke dalam dunia penyuka sesama jenis atau biasa orang awam menyebutnya kaum pelangi. Bahkan saat ini beberapa dari mereka merasa puas dengan keputusan yang telah mereka ambil untuk menjadi penyuka sesama jenis dan memiliki pasangan sejenis, hal ini juga dikarenakan mereka merasa mendapatkan sesuatu hal yang sempat hilang dari kehidupan mereka sebelumnya misalnya, kasih sayang, perhatian, rasa percaya dari orang terdekat maupun orangtua dan kecukupan ekonomi. Tetapi juga beberapa dari mereka terkadang merasa tidak ingin seterusnya seperti ini tapi bukan berarti mereka merasa menyesal tapi mereka menyadari bahwa hubungan yang seperti ini tidak bisa dilakukan untuk jangka waktu selamanya jadi kemungkinan untuk kembali memiliki pasangan lawan jenis juga terjadi di masa mendatang bagi salah satu responden.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek Subjective Well Being	Subjek VN	Subjek PT	Subjek VL	Subjek BD
Kepuasan Hidup Pria Gay	1. Merasakan kenyamanan dengan pasangan saat ini	1. Merasakan kenyamanan dan mendapatkan kasih sayang dari pasangannya saat ini.	1. Subjek merasa kehidupannya sekarang lebih baik karena selama hidup dengan pasangan merasa cukup diberikan kasih sayang.	1. Selama berkerja subjek merasa senang karena selalu di dampingi dengan pasangan hal itu membuat subjek merasa puas dengan keadaannya saat ini.
	2. Merasa bersyukur dengan adanya pasangan yang selalu mensupport	2. Bisa saling support dalam hal ekonomi misalnya dengan berjualan bersama-sama		2. Keluarga subjek juga tidak terlalu mempermasalahkan keadaannya saat ini.
	3. Dengan pasangan saat ini subjek merasa bisa menjadi diri sendiri			3. Subjek bisa menjadi dirinya sendiri.
Harga Diri Pria Gay	1. Subjek merasa bisa bekerjasama dengan pasangan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka bersama.	1. Sering diremehkan oleh keluarga hal ini membuat subjek merasa kurang memiliki harga diri.	1. merasa bangga dengan pencapaian yang sudah responden dapatkan seperti, responden sudah mampu membelikan orang tuanya rumah dan membantu segala hal kebutuhan yang ada	1. pasangannya selalu mendukung subjek dalam hal apapun. 2. pasangannya selalu membantu dan menemani, dimana hal ini merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi subjek.

			dirumahnya. Hal itu lah yang membuat responden 3 akhirnya mendapatkan penerimaan di keluarganya.	
Hubungan Romantis dengan pasangan	1. merasa mendapatkan kasih sayang dan memiliki pasangan yang bisa diajak untuk mencapai mimpinya bersama- sama.	1. Hubungan yang dijalani saat ini merupakan hal yang memberikan suatu kenyamanan 2. hubungan subjek saat ini banyak memberikan hal yang positif untuk dirinya maupun pasangan	1. merasa pasangannya cukup memberikan kasih sayang kepada dirinya. 2. merasa cemas jika pasangannya telat membalas chatnya.	1. Kenyaman saat ini adalah hal utama dalam hubungannya karena dari hubungan sebelumnya tidak menemukan kenyamanan seperti dengan pasangannya saat ini.
Religiusitas pada Pria Gay	1. Beragama Islam 2. Masih melakukan ibadah 3. Terkadang merasa sedih dengan keadaan ketika sedang beribadah	1. Sudah lama tidak melakukan ibadah 2. Bahkan terakhir beribadah ketika masih kelas 1 SMP	1. Merasa ibadah tetap menjadi hal yang penting dan keharusan yang harus dilaksanakan bagaimanapun keadaannya	1. Tetap melaksanakan ibadah 2. Ibadah menjadi hal paling utama 3. Terkadang masih meninggalkan ibadah

PEMBAHASAN

Suatu komponen yang menjadi bagian dari *subjective well being* dengan menyertakan rasa puas terhadap domain atau kehidupan secara menyeluruh disebut dengan kepuasan hidup (Diener et al., 1997). Selaku makhluk sosial, manusia akan menghadapi dinamika sosial sepanjang hidupnya. Di sana, saat mengalami pengalaman positif dan pentingnya hubungan, seseorang menyadari pentingnya hubungan, merasa dibutuhkan, merasa dihargai, dan merasakan pentingnya hubungan. Seseorang cenderung mendapatkan hal-hal positif, seperti perasaan seksual.

Alhasil, ia akhirnya bisa membangkitkan optimisme dan semangat yang besar pada dirinya. Untuk memungkinkan individu mengekspresikan mutu hubungan sebagai kepuasan ketika membangun hubungan sosial (Wardah & Jannah, 2022). Hasil dari wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa responden 1, 3, dan 4 merasa nyaman dengan keadaannya saat ini karena subjek merasa menemukan pasangan yang menerima dan memberikan kenyamanan, responden juga merasakan bahwa apa yang dilakukan saat ini merupakan aspek yang disukai. Pada konteks ini, perihal yang disukai responden berhubungan dengan tindakan yang dilakukan responden penyandang gay sepanjang hidupnya dengan dampak yang ditimbulkan berupa afek positif. Pemaparna tersebut selaras terhadap riset yang dijalankan Rahmadani & Izzati, (2021), yang memaparkan bahwasanya kepuasan terhadap hubungan interpersonal yang baik ialah faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya skor kepuasan hidup. Kepuasan hubungan tersebut bisa dicapai dengan menjadi individu atau pribadi yang positif ketika berhubungan

bersama orang lain, hingga terciptalah interaksi positif yang melandasi kepuasan hubungan.

Responden yang mengekspresikan rasa suka menunjukkan responden tersebut merasa bahagia atas kondisinya. Sehingga saat terjadi masalah responden tersebut bisa menangani persoalan dengan tepat. Termasuk masalah yang berhubungan dengan rasa lelah. Responden akan mampu manajemen perasaan tersebut dengan baik. Selain itu, responden juga merasa semenjak masuk dalam dunia pelangi ini lebih banyak teman. Responden 1 dengan pasangan juga lebih suka melakukan olahraga dirumah bersama dari pada harus melakukan olahraga diluar seperti gym misalnya. Responden 1 sempat memiliki usaha dengan pasangan tetapi tidak bertahan lama. Begitupun juga dengan responden 2 dia merasakan nyaman dan merasa diberi kasih sayang oleh sang kekasih, dia juga merasa senang terkadang membantu kekasihnya untuk berjualan, dimana aktivitas tersebut merupakan hal yang menurut reponden dua bisa mempererat hubungan dirinya dengan kekasihnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan adanya responden riset yang mempunyai kepuasan hidup. Sehingga setiap individu yang melakukan tindakan yang disukai mencerminkan adanya *subjective well-being* yang optimal.

Responden 1 merasa tidak ada yang aneh ketika masih kecil responden menjadi suka dengan sesama jenis karena sakit hati dengan mantan pacar. Responden 4 memang miliki karakter yang dapat bebas memilih apapun yang responden mau karena orang tua dari responden juga tidak pernah membatasi atau bisa dikatakan lebih membebaskan anaknya untuk melakukan apapun dengan alasan bebas berekspresi. Responden juga kadang merasa tidak mendapatkan

perhatian dari orang tua tetapi memang seperti itulah orang tua responden dalam membesarkan anaknya. Responden 2 dan 3 merasa dirinya senang melakukan aktivitas seksual dengan sesama jenis tumbuh sejak kecil, dimana hal ini bermula ketika dia dilecehkan dan dipengaruhi oleh orang terdekatnya, dimana responden diajak melakukan kegiatan yang menggunakan alat kelamin, seiring berjalannya waktu responden merasakan kenyamanan, dan enak untuk melakukan kegiatan tersebut. Pada akhirnya responden merasakan ada rasa suka dengan sesama jenis.

Pembahasan terkait mencintai diri sendiri dipaparkan dalam teori *self compassion* oleh Neff pada tahun 2015. Definisi dari *self compassion* yakni perilaku seorang individu yang menunjukkan kepedulian, keterbukaan, dan sikap baik pada dirinya sendiri meskipun kegagalan, penderitaan, dan permasalahan menimpa dirinya tanpa harus menyalahkan dan menghakimi dirinya atas kekurangan serta memiliki pola pikir bahwa permasalahan yang dialami merupakan bagian dari pembelajaran dan secara normal pasti setiap orang mengalaminya. Pada teori *subjective well-being* juga dijelaskan adanya *neurotic perfectionism*, *personal initiative*, *optimism*, *happiness*, *well-being*, dan penurunan rasa cemas dipengaruhi oleh tingkatan rasa sayang terhadap dirinya sendiri. Keempat responden merasa bisa menjadi dirinya sendiri meskipun keadaannya saat ini bisa dibilang tidak normal sebagai seorang yang menyukai sesama jenis. Kehadiran pasangan sesama jenisnya saat ini yang menjadikan responden merasa nyaman dan dapat menjadi dirinya sendiri bahkan responden sempat mengatakan jika berhubungan dengan lawan jenis responden merasa kerepotan berbeda ketika responden bersama pasangan sesama jenisnya saat ini. Dimana responden juga mengatakan pasangannya saat ini malah lebih bisa memahami responden meskipun dalam keadaan bertengkar.

Berdasarkan hasil penelitian Robustelli & Whisman (2018) *subjective well-being* mempunyai korelasi dengan bersyukur secara positif. Individu yang mempunyai sifat bersyukur akan mampu merespon setiap peristiwa secara positif dan memiliki kesadaran dalam melakukan refleksi diri serta bisa memaknai beragam kejadian yang menimpa dirinya. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa responden 1 dan 4 merasa bersyukur karena dengan adanya dukungan dari pasangan lawan jenisnya saat ini responden merasa mendapatkan kasih sayang dan memiliki pasangan yang bisa diajak untuk mencapai mimpinya bersama-sama. responden 4 mengatakan sebenarnya dukungan pasangan saat ini sangat penting karena dengan keadaan seperti ini keluarga dan lingkungan memang banyak yang menentang dan jika dukungan juga tidak didapatkan dari pasangan kemungkinan besar hal buruk bisa terjadi, bunuh diri misalnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuzulia & Nursanti (2012) keempat responden yang menyandang gay jauh dari aktivitas prostitusi dan cenderung memiliki hubungan intim yang positif. Disamping itu, setiap perilaku yang ditunjukkannya berada dalam kontrol dirinya sendiri. Kemampuan pengendalian diri yang baik menjadikan individu memiliki kepribadian yang sehat dan memiliki keterampilan

interpersonal yang baik sehingga bisa mencapai *subjective well-being* seoptimal mungkin. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dari beberapa subjek yang menatakan bahwa memiliki kekasih dan kehadiran kekasihnya saat ini membuat responden merasa tidak kesepian, adanya kasih sayang, adanya penerimaan, bisa menjadi diri sendiri dan bahkan merasa saat ini responden dengan pasangannya sudah seperti menjalani hidup berumah tangga. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya responden tidak ada niat ataupun tujuan untuk ke arah prostitusi, karena responden dari awal terjun ke dunia pelangi bukan untuk mencari pemasukan tetapi lebih ke mencari sosok yang bisa memberikan kasih sayang, perhatian bahkan pasangan responden juga memberikan fasilitas untuk membeli kebutuhan sehari-hari ataupun keinginan responden seperti gaya hidup tetapi tidak jarang pulang jika keduanya juga saling membantu dalam hal tersebut.

Responden menyatakan mereka akan bahagia jika pendapatannya meningkat dan keadaan keuangan keluarganya berangsur membaik. Sebagaimana pada Subyek 4, meskipun kehidupan dan keluarga responden berkecukupan dari segi ekonomi, namun diduga orang tua responden tidak mengetahui bahwa responden adalah seorang homoseksual. Hal ini dikarenakan subjek 4 sudah mampu mencukupi kehidupan orang tua nya dari segi ekonomi. Namun berbeda dari ketiga subjek lainnya dimana merasa berada pada taraf yang kurang dalam segi ekonomi, hal ini juga berpengaruh dengan hubungan subjek dengan orang tua menjadi kurang baik. Kecenderungan responden untuk meningkatkan harga diri terhadap status keuangannya dan kemudian mempertahankan bahwa status keuangan tersebut mewakili *subjective well being* yang dicapai responden saat ini. Pernyataan ini didukung oleh Lucas et al. (2007) ,dinyatakan bahwa peningkatan pendapatan dan status ekonomi berhubungan dengan satu atau lebih dari tiga dimensi *subjective well being* : kepuasan hidup, aspek positif, dan aspek negatif.

Hasil wawancara yang di dapatkan dari responden 2 mengatakan jika saat kecil subjek sering dibandingkan dengan saudaranya yang lain. Selain itu responden juga pernah di lecehkan oleh tetangganya sendiri hal inilah awal mulai responden 2 memiliki ketertarikan dengan sesama jenis. Kejadian itu yang awal mulanya responden merasa dilecehkan tetapi karena dilakukan bukan hanya sekali, responden mulai merasa ketagihan ketika mendapatkan pelecehan seksual oleh tetangganya. Pada responden lainnya juga merasa jika mereka belum memberikan suntikan atau bantuan ekonomi terhadap keluarga ataupun saudaranya, responden merasa keberadaannya masih belum bisa diterima tetapi mungkin ketika responden dapat membuktikan bisa sukses meskipun selama ini di anggap sebelah mata karena menyukai sesama jenis mungkin keberadaan dan keadaan responden sebagai penyuka jenis dapat diterima. Hal ini sesuai dengan pernyataan Holder (2012) Kehadiran emosi negatif memegang peranan krusial pada kehidupan seseorang, lantaran bisa menimbulkan motivasi untuk merubah diri, mengubah keadaan lingkungan, ataupun beradaptasi

dengan lingkungan dan keadaan lain. Teori ini berpendapat bahwa pengalaman negatif responden diremehkan oleh orang lain merupakan satu diantara faktor pembangun motivasi dan menunjang subyek agar dapat melakukan semua hal tersebut untuk mencapainya.

Subjek 1 dan 2 riset memaparkan bahwasanya sudah memperoleh sejumlah penolakan yang dirasakan pada hal mencari pekerjaan. responden 1 mengatakan bahwa penyebab keluar dari pekerjaannya saat itu dikarenakan adanya paksaan dari pihak keluarganya untuk pulang ke kampung ketika keluarga mulai mengetahui responden memiliki pasangan sesama jenis. Hal ini memaksa subyek untuk menilai sendiri permasalahan apa yang mereka hadapi dan apa yang perlu mereka kembangkan guna memperoleh pekerjaan tersebut. Teori yang dipaparkan oleh Carr (2004) yakni menjelaskan emosi negatif membantu individu fokus pada masalah yang mereka hadapi. Hal ini bisa mendorong seseorang agar berpikir kritis dan logis dalam menentukan keputusan, mengidentifikasi apa yang salah dalam dirinya dan menghilangkannya. Artinya subyek memandang kegagalan dalam bekerja menjadi suatu hal yang patut diapresiasi dan menjadi alasan agar lebih berhati-hati.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardah & Jannah (2022) bersumber aspek demografi tersebut, kebanyakan generasi muda dengan tingkat kebahagiaan rendah di Sidoarjo paling terpengaruh oleh jenis pekerjaan kontrak, kebanyakan ialah perempuan, dan mayoritas dari mereka cenderung tidak mempunyai hubungan interpersonal atau romantis. Hal ini sebenarnya mempunyai dampak yang sangat besar, lantaran jenis pekerjaan yang dijalankan seseorang umumnya berkaitan dengan tujuan hidupnya. Individu biasanya mempunyai harapan dan impian guna mendapatkan pekerjaan tetap yang bergaji tinggi yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya agar mandiri secara finansial serta sukses di profesionalnya. Oleh karenanya, bila individu tidak menerima unsur-unsur tersebut pada proses perkembangan kehidupannya, maka ia akan menunjukkan emosi negatif, dan kebalikannya bila unsur-unsur tersebut tercukupi maka seseorang tersebut akan menunjukkan emosi positif. Emosi negatif sebagaimana kelelahan kerja, kekecewaan, serta tekanan kerja menjadi makna hidup dan biasanya mengecewakan atau melebihi harapan.

Hasil wawancara dari subjek 1 dan 2, subjek 3 dan 4 sampai saat ini masih memiliki pekerjaan dan merekapun mengatakan jika statusnya yang memiliki pasangan sesama jenis tidak mempengaruhi dan menghambat di dalam pekerjaannya. Bahkan tidak jarang pula subjek 4 ditemani dengan pasangan sesama jenisnya saat bekerja karena pekerjaan subjek 4 sebagai sales jadi kerjanya lebih mobile di satu tempat ke tempat yang lain. Begitupun dengan subjek 3 yang saat masih bekerja dan saat ini dia merasa bangga dengan pencapaian yang sudah subjek dapatkan seperti, responden sudah mampu membelikan orang tuanya rumah dan membantu segala hal kebutuhan yang ada dirumahnya. Hal itu lah yang membuat subjek 3 akhirnya mendapatkan penerimaan di keluarganya.

Montgomery (2015) mengatakan bahwasanya hubungan romantis memberi beragam efek positif terhadap

seseorang, seperti meningkatkan harga diri, menghindari kecemasan, stres, kesepian, menunjang seseorang mempelajari komitmen, membangun landasan kepercayaan. Bersumber teori tersebut, empat subyek yang pernah menjalin hubungan romantis dengan pasangannya merasakan efek positif ini. Subyek juga menyatakan bahwasanya berhubungan seks, ataupun pada kondisi berikut bersenggama, memberikan kehidupan yang lebih bahagia bagi subyek dan pasangannya, meskipun seks bukanlah aktivitas utama.

Perilaku homoseksual ialah upaya guna memuaskan hasrat normal akan cinta, identitas dan penerimaan lewat keintiman seksual dengan seseorang yang bergender sama (Wedanthi & A, 2014). Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan ke empat responden menuturkan jika kegiatan seksual dilakukan namun bukanlah hal utama yang mereka pikirkan tetapi adanya kenyamanan dan support yang mereka dapatkan dari pasanganlah yang menjadi faktor penting saat ini. Dimana responden merasa hal itu yang membuat responden pada akhirnya merasa menyayangi dan mencintai pasangan sesama jenisnya saat ini.

Kegiatan seksual yang dilakukan ke 4 responden memang tidak dipungkiri pasti dilakukan karena hal itu memang juga menjadi kebutuhan keduanya dan keadaan mereka yang saat ini memang tinggal bersama dengan pasangan sesama jenisnya.

Doi & Thelen (1993) mengartikan hubungan sebagai hubungan erat antara satu orang dengan orang lain yang merupakan wadah dimana mereka bisa saling membuka diri dan saling bertukar pendapat, serta merupakan hubungan yang berlandaskan keyakinan yang mendalam di antara keduanya.. Bersumber hasil interview yang diperoleh dari ke 4 subjek, kebanyakan bahkan semua dari subjek 1,2,3 dan 4 mendapatkan dukungan emosional dari pasangan sesama jenisnya dan teman-teman yang masih ada dilingkungan mereka saat ini. Kebanyakan teman-teman dari responden yang tidak mempermasalahkan status responden sebagai penyuka sesama jenis memberikan dukungan ataupun semangat terhadap subjek hal ini dikarenakan beberapa teman subjek menerima keadaan subjek saat ini tetapi masih tetap juga berharap suatu saat subjek bisa kembali ke keadaannya yang normal sebagai penyuka lain jenis.

Peran pasangan sesama jenisnya saat ini membuat subjek tidak hanya merasakan kasih sayang dari seorang pasangan atau pacar tetapi responden merasa pasangannya saat ini dapat menjadi sahabat atau bahkan sosok orang tua yang sudah hilang di kehidupan subjek. Hal inilah yang membuat subjek merasa bahagia dengan keadaannya saat ini dengan memiliki pasangan sesama jenis.

Diener (1995) menerangkan teori bahwasanya Hubungan keluarga tampaknya secara konsisten berhubungan dengan kemakmuran subjektif, seperti yang diperlihatkan oleh hubungan antara kepuasan keluarga dan kepuasan hidup di 31 negara. Dalam riset perihal penerimaan keluarga pada waria. Safri (2016) memaparkan bahwasanya pengakuan keluarga pada status waria memberikan dampak yang sangat positif terhadap kehidupan sosial waria.

Kepedulian keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri kaum transgender.

Satu dari ke empat responden tidak mendapatkan dukungan ataupun penerimaan di dalam keluarganya sebagai penyuka sesama jenis. Tetapi pada responden 3 telah mendapatkan dukungan dan penerimaan ketika responden sudah bisa membuktikan kepada keluarganya jika responden dapat membantu keadaan ekonomi keluarganya. Selain responden 3, responden lainnya bahkan mendapatkan penolakan dan ancaman dari keluarga dengan tidak menganggap responden sebagai bagian dari keluarga jika responden masih dengan keadaannya yang saat ini.

Responden 3 mendapatkan penerimaan dari keluarga tetapi setelah responden dapat memberikan apa yang diinginkan keluarganya seperti membelikan rumah dan segala kebutuhan lainnya. Berbeda dengan responden 4 yang memang mendapatkan penolakan dari keluarga tetapi responden mengatakan meskipun keluarga saat ini beberapa sudah mengetahui keadaan responden, mereka cenderung cuek karena responden juga mengatakan memang keluarganya termasuk cuek. Berbeda dengan responden 1 dan 2 yang memang mendapat penolakan dan tetangan dari keluarga dengan keadaannya saat ini.

Ningsih & Syafiq (2014) memaparkan bahwasanya Anak yang tidak diterima oleh orang tuanya cenderung menjalin hubungan sosial yang erat dan hanya menghadapi kesulitan di dunia transgender. Keempat responden tersebut mempunyai interaksi sosial yang beragam baik dengan teman waria lain maupun dengan kelompok di luar kehidupan waria. Hal ini terkait dengan rasa aman yang diterima waria dari keluarganya.

Holder et al. (2010) memaparkan bahwasanya agama mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Keempat subjek tersebut mempunyai pandangan berbeda tentang agama dan kehidupan beragamanya. Empat orang responden menyatakan bahwa kegiatan keagamaan sudah menjadi suatu kewajiban dan nilai sejak masa kanak-kanak serta merupakan salah satu faktor dalam pengaturan emosi, dan satu orang responden mengatakan bahwa agama tergantung pada seberapa sering seseorang mengamalkannya. kepada semua orang, termasuk kita. itu. ritual keagamaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 partisipan atau responden dalam penelitian ini telah memberikan pemaparan yang jelas bahwasannya mereka mendapatkan kepuasan yang mereka rasakan saat ini sebagai seorang penyuka sesama jenis yakni merasa telah menemukan seorang pasangan yang dapat memberikan sesuatu yang mereka butuhkan selama ini misalnya kasih sayang, perhatian, penerimaan, dukungan, dan bantuan ekonomi hal ini dapat dikatakan saat ini *subjektive well being* mereka tinggi. *Subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Komponen kognitif terdiri dari kehidupan kepuasan, sedangkan komponen afektif

terdiri dari pengaruh positif yang menunjukkan suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan seperti sukacita dan kasih sayang, sedangkan pengaruh negatif meliputi suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan dan mewakili pengalaman negatif (Diener, 2009) Tingkat *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan adanya evaluasi positif pada komponen kognitif, yaitu berupa tingginya kepuasan hidup serta evaluasi afektif berupa tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.

Berangkat dari hasil penelitian, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Saran untuk kaum gay Bagi kaum gay yang masih aktif berhubungan seksual dengan pasangan sesama jenis untuk tetap melakukan dengan aman mengingat kemungkinan penyakit seksual menular yang diperoleh juga besar agar tidak menularkan kepasangan sejenis jika memang dikemudian hari memang ingin kembali ke penyuka lawan jenis.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya, bagi peneliti dapat mencari ruang lingkup partisipan yang lebih luas agar mendapatkan hasil yang lebih bermacam-macam atau bervariasi, dan dapat lebih detail lagi mengenai hal-hal yang lebih sensitif yang mungkin dapat diungkap lagi jika menggunakan partisipan yang lebih banyak dan lebih bervariasi latar belakang dan alasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi islami*. Pustaka Pelajar.
- ASHRI, A. F. (2023). *Pemberitaan Diskriminatif terhadap LGBT Marak Jelang Pemilu 2024*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/03/07/pemberitaan-diskriminatif-terhadap-lgbt-marak-jelang-pemilu-2024>
- Azizah, S. N. (2013). Konsep diri homoseksual di kalangan mahasiswa di kota Semarang (Studi kasus mahasiswa homoseksual di kawasan simpanglima semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 39–45.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. Brunner Routledge.
- Cho, C. (2019). Indonesia's 'Fresh Meat': LGBTQ Activism Amid Political Homophobia and Transphobia. *Independent Study Project (ISP) Collection 3170*, 3(2), 1–15.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Thomson Learning, Inc.
- Cresswell, W. J., & Cresswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. *In Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Diener, E. (1995). Factors Predicting the Subjective Well-Being of Nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (5), 851–864.
- Diener, E. (2003). *Subjective well-being Is Desirable, But Not The Summum Bonum*. University of Minnesota.
- Diener, E. . (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. Springer.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflecte in the Gallup World Poll. *International Journal of Psychology*, 50(2), 135–149.
- Diener, Suh, & Oishi. (1997). Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 3(2), 115–121.
- Doi, S., & Thelen, M. (1993). The fear-of-intimacy scale: Replication and extension. *Psychological Assessment*, 5(3), 377–383.
- Holder, M. D. (2012). *Happiness in children: measurement, correlates, and enhancement of positive subjective well-being*. Springer.
- Holder, M. D., Coleman, B., & Wallace, J. M. (2010). Spirituality, religiousness,

- and happiness in children aged 8-12 years. *Journal of Happiness Studies*, 11(2), 131-150.
- Ilham, A. (2012). *Pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial I*. Raja Grafindo Utama.
- Khanis, S. (2013). Human Rights and the LGBTI Movement in Indonesia. *Asian Journal of Women's Studies*, 19(1), 127-38.
- Lucas, R. ., Diener, E. ., & Suh, E. (2007). Discriminant validity of well-being measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 616-628.
- Maddux, J. E. (2018). Subjective well-being and life satisfaction: An introduction to conceptions, theories, and measures. *Journal Routledge/Taylor & Francis Group*, 112(2), 1195-1201.
- Mboeik, P., N., & Purnomo, J. (2017). *Subjective-well being pada waria di Pesantren Waria Al-Fattah*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on the Research. *Perfusion*, 30(1), 537-542. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Montgomery, M. J. (2015). Psychosocial intimacy and identity: From early adolescence to emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 20(3), 346-374. <https://doi.org/10.1177/0743558404273118>
- Ningsih, E. S. W., & Syafiq, M. (2014). Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi. *Journal Character*, 3 (2), 1-6.
- Nuzulia, S., & Nursanti, H. D. (2012). Hubungan Optimisme Dengan Subjective Well-Being Pada Karyawan Outsourcing Pt Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(2), 69-73.
- Pastini, L. P. D. P., & Tobing, D. H. (2019). Subjective Well-being Pada Waria Drag Queen Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 15-23.
- Polymenopoulou, E. (2018). LGBTI Rights in Indonesia: A Human Rights Perspective. *Asia-Pacific Journal on Human Rights and the Law*, 19(1), 1-10.
- Rahmadani, G., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara Coping dengan Subjective Well-Being pada Karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Merupakan*, 8(2), 210-224. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41119>
- Robustelli, B. ., & Whisman, M. . (2018). Gratitude and life satisfaction in The United States and Japan. *Journal of Happiness Studies*, 19(1), 41-55.
- Safri, A. N. (2016). Penerimaan keluarga terhadap waria atau transgender. *Nizham*, 5(1), 26-41.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Wardah, N. A., & Jannah, M. (2022). Subjective Well-Being pada Dewasa Awal Representation Of Subjective Well-Being in Early Adulthood. *Ejournal UNESA*, 10(02), 232-242.
- Wedanthi, P. H., & A, F. D. I. G. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 363-371.
- Yanggo, H. T. (2018). Pandangan Hukum Islam Huzaemah Tahido Yanggo IIQ Jakarta. *Jurnal Misykat*, 03(2), 1-28.